

GURU INDONESIA DAN KUALITAS PENDIDIKAN NASIONAL

Penyunting:
Prof. Masdar Hilmy M.A., Ph.D.

Judul:

Guru Indonesia dan Kualitas Pendidikan Nasional

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

xii + 97 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-5562-12-9

Cetakan Pertama, 2017

Penulis:

Ujjianto Singgih Prayitno

Faridah Alawiyah

Yulia Indahri

Achmad Muchaddam Fahham

Penyunting:

Prof. Masdar Hilmy M.A., Ph.D.

Desain Sampul:

Dino Sanggrha Irnanda

Tata Letak:

Yulia Indahri

Diterbitkan oleh:

Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI

Gedung Nusantara I Lt. 2

Jl. Jenderal Gatot Subroto Jakarta Pusat 10270

Telp. (021) 5715409 Fax. (021) 571525

Bekerja sama dengan:

Intelgensia Intrans Publishing, Anggota IKAPI Jatim

Jl. Joyosuko Metro 2 Malang, Jatim

Telp. 0341-573 Fax. 0341-588010

www.intranspublishing.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi penciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang atas perkenan-Nya para peneliti Kesejahteraan Sosial, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI dapat menyelesaikan karya tulis ilmiahnya yang tersusun dalam buku yang berjudul *Guru Indonesia dan Kualitas Pendidikan Nasional*.

Buku ini terbit sebagai hasil kajian dan penelitian mengenai manajemen guru oleh para penulis yang turut diperkaya dengan diskusi langsung dengan berbagai pemangku kepentingan saat turun lapangan. Tulisan ilmiah dalam buku ini dirangkai untuk melihat apa yang dapat menjadi pemikiran alternatif dalam menjawab tuntutan pengelolaan guru di Indonesia.

Buku ini berisikan karya tulis ilmiah dari empat penulis yang mengacu pada pemahaman sosial dalam menangani permasalahan dinamika pengelolaan guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Saya menilai keempat tulisan ini memiliki sekuensi dan konektivitas yang baik dalam mendukung penanganan permasalahan pengelolaan guru. Buku ini diharapkan dapat memberikan sumbang pemikiran tentang konsep, strategi, dan implementasi pengelolaan guru di Indonesia.

Saya berkeyakinan bahwa invensi dan inovasi yang dihasilkan dalam buku ini akan memberikan sumbangan pemikiran yang berarti dalam perumusan kebijakan pengelolaan guru yang lebih baik dan komprehensif di Indonesia.

Pada kesempatan yang baik ini, saya sampaikan apresiasi yang mendalam kepada penulis yang secara inovatif dan konstruktif telah berusaha memberikan sumbang pikir yang terbaik dalam pembangunan masyarakat dan bangsanya. Saya berikan penghargaan dan terima kasih mendalam kepada Prof. Masdar Hilmy M.A., Ph.D. atas sumbangan pemikirannya dalam merancang dan melakukan kegiatan penyuntingan,

sehingga buku ini layak untuk dibaca dan dapat bermanfaat bagi pengembangan kebijakan penanggulangan bencana di Indonesia. Amin.

Jakarta, September 2017
Kepala Pusat Penelitian
Badan Keahlian DPR RI

Dr. Indra Pahlevi, S.IP., M.Si.

Daftar Isi

GURU INDONESIA DAN KUALITAS PENDIDIKAN NASIONAL

Prof. Masdar Hilmy M.A., Ph.D.

Penyunting

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Prolog	vii

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT

Ujianto Singgih Prayitno

A. Pendahuluan	1
B. Pendidikan Berbasis Masyarakat	2
C. Arti Penting Pendidikan	5
D. Guru: Penjamin Mutu	9
E. Peningkatan Kapasitas Lembaga Tenaga Kependidikan	13
F. Implementasi UU Guru dan Dosen	15
G. Penutup	17
Daftar Pustaka	18

OPTIMALISASI PERAN DAN KOMPETENSI PROFESI GURU

Faridah Alawiyah

A. Pendahuluan	21
B. Kedudukan dan Peran Guru	23
C. Kompetensi Guru Profesional	27

D. Langkah Strategis Optimalisasi Peran dan Kompetensi Guru dalam Pencapaian SNP	32
E. Penutup	36
Daftar Pustaka.....	38

PERMASALAHAN ORGANISASI PROFESI GURU

Yulia Indahri

A. Pendahuluan	39
B. Pengertian Organisasi Keguruan	40
C. Organisasi Profesi Keguruan di Indonesia	45
D. Sejarah PGRI sebagai Organisasi Guru Pertama.....	52
E. Model Alternatif Organisasi Guru	61
F. Penutup	64
Daftar Pustaka.....	66

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TANTANGAN ISLAMISME DI SEKOLAH

A. Muchaddam Fahham

A. Pendahuluan.....	67
B. Islamisme.....	69
C. Masuknya Islamisme di Sekolah	72
D. Pendidikan Agama Islam di Sekolah	75
E. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	79
F. Penutup.....	84
Daftar Pustaka.....	86

Epilog	89
Indeks	93
Biografi Penyunting.....	95
Biografi Penulis	96

Prolog

Ada sebuah peribahasa menarik terkait dengan peran seorang guru dalam dunia pendidikan. Peribahasa itu berbunyi demikian, “metode pembelajaran lebih penting daripada materi atau bahan ajar; guru lebih penting daripada materi atau bahan ajar; tetapi semangat atau roh mengajar guru lebih penting daripada guru.”

Apa arti dan relevansi peribahasa tersebut bagi buku yang ada di hadapan sidang pembaca ini? Relevansinya terletak pada signifikansi peran guru yang sedemikian sentral dalam dunia pembelajaran. Sebegitu pentingnya peran guru dalam dunia pembelajaran, proses pembelajaran hampir-hampir tidak mungkin terlaksana tanpa kehadiran seorang guru. Berbagai teori telah meneguhkan, jika kita hendak memperbaiki kualitas pendidikan, perbaikilah kualitas pendidik/guru terlebih dahulu. Dengan kata lain, maju mundurnya kualitas pendidikan sangat bergantung pada kondisi atau kualitas guru: semakin baik kualitas guru, semakin baik pula kualitas pendidikan. Sebaliknya, semakin buruk kualitas guru, hampir dapat dipastikan semakin buruk pula kualitas pendidikan.

Namun demikian, signifikansi posisi guru seperti disebutkan di atas jangan lantas membuat kita “memanjakan” guru. Betapa pun guru memiliki posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, anak-anak generasi milenial sudah sangat familiar dengan berbagai macam kemudahan dalam mengakses sumber-sumber belajar, terutama media internet dan audio-visual. Dalam banyak hal, peran sumber-sumber belajar tersebut melampaui posisi guru dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak lagi mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi terdapat sumber-sumber lain yang dapat menggantikan posisi guru. Dalam realitasnya, para peserta didik hanya membutuhkan peran guru pada saat-saat tertentu ketika mereka mengalami stagnasi dalam menentukan kebenaran dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, kondisi guru saat ini memiliki tantangan yang cukup berat dibanding dengan masa-masa sebelumnya, ketika para peserta didik belum dihadapkan pada berbagai macam sumber

belajar yang tersedia. Perkembangan ilmu dan teknologi ternyata memberikan semakin banyak opsi kepada peserta didik untuk membuat mereka lebih cerdas. Dalam konteks saat ini, guru hanyalah salah satu dari sekian alternatif sumber belajar yang tersedia. Peran guru dalam banyak hal dapat digantikan oleh orang tua atau sumber-sumber belajar lainnya seperti alam, lingkungan sekitar dan perangkat teknologi seperti internet. Dengan sekali klik saja, seorang peserta didik dapat memperoleh informasi apapun yang dibutuhkan dalam rangka menghilangkan kebodohan mereka.

Jika guru tidak menyadari pergeseran peran mereka, maka jangan heran jika suatu saat nanti terjadi *distrust* (ketidakpercayaan) di kalangan masyarakat dalam mendidik anak-anak mereka. Menjadi guru di era digital haruslah mengantarkan mereka menjadi guru yang “serba bisa”. Seorang guru haruslah tipologi orang yang *well-exposed* dan *well-informed* dengan berbagai perkembangan mutakhir di bidang sains dan teknologi. Jangan sampai seorang guru ditinggalkan oleh peserta didiknya gara-gara mereka tidak *updated* dengan perkembangan zaman. Bahkan seorang guru harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai alternatif mengembangkan pembelajaran agar lebih menarik dan inspiratif bagi proses pembelajaran. Guru haruslah mampu memanfaatkan serta memodifikasi teknologi untuk menopang keberhasilan proses pembelajarannya.

Kesadaran seorang guru bahwa mereka bukanlah satu-satunya sumber belajar sebenarnya dapat memompa semangat atau motivasi mereka untuk terus maju dalam meningkatkan kualitas diri mereka. Secara umum kadar “keterpaparan” guru terhadap perkembangan teknologi terkini sebenarnya tidak terlalu jelek. Hal ini dibuktikan dengan perangkat teknologi yang digunakan guru sebagai media pembelajaran. Dalam konteks ini, yang menjadi tantangan bagi guru tentu saja bukan soal apakah mereka sudah terbiasa dengan gawai teknologi atau tidak, melainkan sejauhmana seorang guru dapat merangkai gawai teknologi secara tepat guna dan berhasil guna di dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Adalah kenyataan bahwa media pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru sering kali tidak mempertimbangkan asas relevansi dengan tujuan dan karakteristik materi pembelajaran serta jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penting digarisbawahi bahwa pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat berbasis teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Jadi, yang menjadi soal di sini bukanlah pada teknologinya, tetapi pada akurasi dalam menentukan variasi-variasi produk teknologi yang relevan dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Artinya, satu produk teknologi tertentu mungkin cocok dengan sebuah materi pembelajaran, tetapi kurang cocok untuk materi lainnya. Tidak ada *one-size-fits-all* dalam pemilihan teknologi sebagai media pembelajaran. Kebijakan guru tetap di atas segala-galanya dalam menentukan apakah sebuah produk teknologi layak digunakan pada materi tertentu atau tidak. Sebagai contoh, tidak semua produk teknologi relevan digunakan sebagai media pembelajaran dalam menjelaskan tentang rukun iman.

Kembali pada peribahasa di awal tulisan ini, semangat mengajar guru tetaplah segala-galanya. Artinya, komitmen dan *passion* (panggilan jiwa) seorang guru semestinya menjadi roh dalam setiap keterlibatan guru dalam dunia pendidikan. Bahwa seorang guru haruslah memiliki semua persyaratan menjadi guru profesional bukan berarti seorang guru sudah otomatis memiliki komitmen atau panggilan jiwa ini. Hal ini dapat dipahami mengingat panggilan jiwa bukanlah aspek yang mudah untuk diukur atau dilihat secara kasat mata. Betapapun seorang guru telah profesional secara pedagogik, profesional, personal dan sosial, bukan berarti di dalam dirinya telah tertanam komitmen yang tinggi untuk memajukan dunia pendidikan. Komitmen atau panggilan jiwa tetap akan mendasari seluruh aspek kompetensi guru sebagaimana dipersyaratkan oleh UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD).

Sekalipun koridor untuk menjadi guru “profesional” sudah dijabarkan secara gamblang dalam UUGD tersebut, menerjemahkan kata-kata tersebut dalam aktualitas sehari-hari bukan perkara mudah. Pasalnya, kata-kata profesional sering kali dikaitkan dengan perolehan upah yang sebanding dengan kecakapan atau keahlian seorang guru. Pemahaman semacam ini tentu saja bukanlah pemahaman yang tepat akan istilah “profesional”. Memang UUGD tersebut sudah merinci kata-kata profesional sebagai kemampuan guru untuk melakukan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Secara rinci, istilah profesionalitas guru diterjemahkan sebagai kemampuan guru untuk (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu; (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan tindakan reflektif, dan; (5) memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Dari rumusan di atas, tampak jelas menjadi guru yang “profesional” ternyata bukan persoalan yang mudah. Rumusan guru “profesional” tersebut baru dilihat dari satu aspek saja dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yakni kompetensi profesional. Di luar itu masih ada tiga kompetensi lainnya: kompetensi pedagogik, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Rumusan guru ideal akan jauh lebih rumit dan sulit jika dilihat dari keempat kompetensi tersebut secara bersamaan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat tuntutan menjadi guru profesional tidak boleh dilakukan sembarangan. Guru merupakan sebuah profesi yang menuntut totalitas, integritas dan panggilan jiwa dalam menentukan hitam-putihnya anak bangsa.

Tuntutan terhadap profesi guru yang sedemikian *demanding* akan lebih bisa dipahami manakala dikaitkan dengan *reward* yang diberikan oleh negara kepada guru. Harus diakui perlakuan negara kepada guru dewasa ini sudah jauh lebih baik dibanding dengan dua hingga tigapuluh tahun yang lalu. Perhatian guru tersebut diberikan dalam bentuk kesejahteraan yang dapat mencukupi kebutuhan minimum keluarga guru. Jika sosok guru pada dekade 1980-an sering dipersonifikasikan oleh Iwan Fals sebagai “Omar Bakri”, sekarang ini gambar guru sudah benar-benar jauh berubah. Guru sekarang diberi dana sertifikasi yang jumlahnya melebihi gaji pokoknya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya negara menuntut lebih atas peran guru karena profesionalisme mereka sudah benar-benar dihargai oleh negara.

Sayangnya, istilah profesionalisme saat ini sudah mengalami banyak pergeseran dan reduksi makna jika kita melihat bagaimana profil guru “tempo doeloe” dibanding dengan guru “jaman *now*”. Dengan berbagai keterbatasan yang ada, terutama aspek gaji dan kecukupan materi, guru “tempo doeloe” melakukan pekerjaannya dengan senang hati dan suka rela hingga mereka mampu mengantar

anak didik mereka menjadi manusia-manusia yang relatif berhasil di kemudian hari. Tingkat keberhasilan guru “jaman *now*” sebenarnya belum benar-benar teruji, hingga kita mengetahui tingkat keberhasilan dan kiprah anak didik mereka di kemudian hari. Apa yang dirancang oleh pemerintah dalam mengangkat derajat kesejahteraan guru sebenarnya hanya merupakan salah satu upaya mendongkrak kualitas pendidikan secara umum. Di luar kesejahteraan guru, masih ada banyak aspek dalam dunia pendidikan yang perlu diperhatikan, seperti perbaikan sarana-prasarana, kualitas media dan sumber belajar, kualitas materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran dan lain sebagainya.

Pendek kata, proses perbaikan kualitas pendidikan bukanlah proses yang instan, pendek dan sekali jadi, melainkan proses panjang, berliku, dan penuh tantangan. Membebankan kualitas pendidikan hanya kepada guru, oleh karena itu, merupakan sesuatu yang berlebihan, terutama di tengah kompleksitas berbagai persoalan yang membelit dunia pendidikan kita. Bahwa guru menempati salah satu peran krusial dalam membenahi kualitas pendidikan barangkali memang betul, tetapi tidak lantas seluruh persoalan pendidikan harus dilontarkan kepada guru. Berkaca pada kemajuan berbagai negara di Eropa dan Amerika, pembenahan terhadap kualitas pendidikan memerlukan sebuah upaya yang integratif-menyeluruh, mulai di tingkat pengambilan kebijakan pendidikan, pembenahan kurikulum, peningkatan kualitas sarana-prasarana, dan tentu saja peningkatan profesionalitas guru sebagai ujung tombak layanan pendidikan.

Buku yang berjudul “Guru Indonesia dan Kualitas Pendidikan Nasional” ini merupakan ikhtiar para penulisnya dalam mengidentifikasi isu-isu kontemporer di seputar dunia guru sembari menghadirkan alternatif solusi sesuai dengan karakter persoalan yang dibahas. Sebagai sebuah antologi, buku ini bukanlah sebuah karya utuh yang membahas sebuah persoalan secara tuntas. Namun demikian, jika dilihat dari isu-isu yang diangkat pada masing-masing tulisan, terlihat jelas pergumulan penulis dengan berbagai persoalan yang dihadapi, terutama dalam perspektif guru. Saya yakin apa yang sudah diikhtiarkan oleh setiap penulis merupakan refleksi terdalam dari isu-isu tematik yang dihadapi dalam dunia pendidikan, terlebih karena masing-masing artikel merupakan hasil penelitian mengenai “Implementasi Undang-Undang Guru dan Dosen dalam

Penyelenggaraan Tata Kelola Guru” yang dilaksanakan di tahun 2017. Besar harapan, semoga ikhtiar para penulis dalam buku ini dapat memberikan secercah harapan bagi perbaikan kualitas pendidikan pada umumnya, dan kualitas guru pada khususnya, di Indonesia. Semoga...

Surabaya, November 2017
Penyunting

Prof. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D.

Epilog

Setelah membaca seluruh KTI dalam buku *Guru Indonesia dan Kualitas Pendidikan Nasional* dapat dipahami bahwa sebagai garda dan benteng terdepan, guru diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dirinya guna meningkatkan mutu pendidikan dengan dukungan dari pemerintah. Artinya, bukan infrastruktur yang diutamakan, tapi mutu guru (suprastruktur) sebagai penyangga utama bangunan sistem pendidikan. Mutu guru meliputi kualifikasi pendidikan, kepangkatan, kepemimpinan, produk (*output*) yang dihasilkan dari pekerjaannya, dan yang utama adalah kompetensi atau keahlian. Dalam upaya perlindungan terhadap guru, Pemerintah perlu menyediakan dukungan dari organisasi advokasi bagi para guru yang dihadapkan dengan masalah hukum.

Pengalaman juga membawa kesimpulan pada perlunya pengaturan secara nasional dalam bentuk undang-undang mengenai perlindungan guru. Isi dari pengaturan mengenai perlindungan guru dapat mengadopsi dari berbagai praktik baik organisasi guru yang ada. Khusus mengenai organisasi profesi guru, perlu ada satu organisasi profesi, karena undang-undang mengamanatkan satu organisasi profesi, tapi membuka kesempatan dibentuknya berbagai organisasi guru. Organisasi profesi ini nantinya akan juga mengatur hak dan kewenangan anggotanya. Organisasi profesi juga dapat mengatur berbagai hal selain yang diamanatkan UUGD, seperti peluang guru asing mengajar di sekolah di Indonesia, atau juga mengatur sekolah yang dapat bekerja sama dengan lembaga asing. Dengan satu organisasi profesi yang jelas, anggota memperkuat profesinya melalui organisasi.

Tulisan pertama dari Ujjianto Singgih Prayitno menyimpulkan bahwa mutu guru sangat tergantung pada sistem pendidikan tenaga kependidikan yang harus selalu mengembangkan pendekatan-pendekatan baru yang lebih efektif dan produktif dalam memberikan pengalaman belajar. Tulisan berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat” menyimpulkan bahwa peningkatan mutu kompetensi guru perlu sejalan dengan kebijakan dan relevansi kurikulum, proses pembelajaran, sistem pendukung, serta investasi yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.

Guru ditantang untuk mengembangkan inovasi pembelajaran secara kompetitif yang sangat diperlukan, seperti pengembangan desain pembelajaran, pengembangan bahan ajar, pengembangan strategi dan metode pembelajaran, pengembangan sistem evaluasi, dan pelibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Kebutuhan akan inovasi itu dapat dilihat kepentingan perubahan kultural sekolah, sehingga terbangun suatu kultur yang (1) berorientasi inovasi, (2) menumbuhkan kebutuhan untuk terus maju dan meningkat, (3) kebutuhan untuk berprestasi, (4) inovasi adalah sebagai suatu kebutuhan.

KTI kedua dengan judul “Optimalisasi Peran dan Kompetensi Profesi Guru” yang ditulis oleh Faridah Alawiyah menyimpulkan bahwa profesi guru adalah profesi kunci dalam menyelenggarakan pendidikan karena profesi ini yang sangat strategis berhadapan dengan peserta didik serta secara langsung terjun untuk melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan.

Pentingnya profesi guru menjadikan perhatian dalam upaya perbaikan pendidikan. Peran guru sebagai pendidik profesional dengan tugas dan tanggung jawab tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya perlu ada pengaturan khusus mengenai organisasi profesi yang berperan melindungi guru dan profesinya.

Tulisan ketiga mencoba menjawab tantangan tersebut melalui KTI berjudul “Permasalahan Organisasi Profesi Guru” oleh Yulia Indahri. Disadari bahwa organisasi profesi guru adalah suatu wadah perkumpulan orang-orang yang memiliki suatu keahlian khusus dalam mendidik. Berdasarkan struktur dan kedudukannya, organisasi profesi kependidikan terbagi atas tiga kelompok, yaitu organisasi profesi kependidikan yang bersifat lokal (daerah dan kewilayahan), organisasi profesi kependidikan yang bersifat nasional, dan organisasi profesi kependidikan yang bersifat internasional.

Salah satu organisasi guru yang telah lama ada di Indonesia (PGRI) sebenarnya telah bekerja sama dengan para guru dalam memberikan perlindungan kepada guru untuk menjalankan profesinya. PGRI, Namun dirasakan organisasi guru ini belum menunjukkan komitmennya secara optimal dan konsisten memperjuangkan nasib guru.

Di tengah kesulitan untuk berkinerja paripurna, guru juga dihadapkan pada permasalahan global melawan radikalisme. Tulisan pamungkas dari A. Muchaddam Fahham mencoba melihat berseminya

intoleransi dan radikalisme agama di sekolah dan peran guru dalam KTI berjudul “Guru Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Islamisme di Sekolah”.

Dari hasil pemaparan data dan temuan yang didapatkan di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa sekalipun Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak mengetahui bahwa radikalisme Islam telah berhasil masuk di sekolah—seperti melalui kegiatan Rohani Islam (rohis)—mereka tetap berusaha untuk mencegah radikalisme Islam di sekolah dengan cara mengoptimalkan diri sebagai teladan bagi siswa, pembimbing, dan pengintegrasikan materi-materi PAI ke dalam nilai-nilai antiradikal.

Terima kasih atas perkenan para pembaca terhadap empat KTI yang pada awalnya ingin menjawab pertanyaan para penulis dalam penelitian “Implementasi Undang-Undang Guru dan Dosen dalam Penyelenggaraan Tata Kelola Guru”.

Jakarta, November 2017

Prof. Masdar Hilmy M.A., Ph.D.

Indeks

B

berbasis masyarakat 1, 2, 3, 4, 5
buku 11, 16, 63, 72, 76, 77, 78,
79, 80, 82, 83, 84

E

efektivitas 4, 7, 8, 11, 21, 55
efisiensi 8, 11, 21

F

formal 2, 4, 23, 24, 40, 63

G

globalisasi 2, 12

H

hak azasi manusia 1

I

implementasi 15, 24, 25, 36
informal 4, 40, 73
investasi 8, 9, 17
islamisme 67, 69, 70, 71, 72,
74, 75, 77, 78, 79, 82, 83,
84, 85

K

kapasitas 13, 24, 42
kesejahteraan 1, 3, 5, 6, 9, 10,
13, 16, 17, 21, 22, 35, 39,
42, 47, 49, 50, 60
kompetensi 1, 10, 12, 14, 15,
16, 17, 21, 22, 23, 25, 27,
28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,

35, 37, 39, 47, 49, 51, 60,
61, 62, 64

kualitas 1, 2, 5, 9, 10, 11, 12,
14, 16, 23, 29, 30, 32, 34,
35, 37, 41, 45, 46, 52
kurikulum 7, 9, 10, 12, 17, 24,
25, 31, 36, 47, 71, 72, 74,
75, 76

L

LPTK 13, 14, 16, 32, 33, 37,
47

M

mutu pendidikan 1, 6, 7, 9, 10,
14, 24, 25, 33, 36, 37, 49,
51

N

non-formal 5, 24, 40

O

organisasi 4, 5, 11, 22, 24, 26,
32, 35, 37, 39, 40, 41, 42,
43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 54, 55, 56,
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,
64, 65, 70

P

PAI 69, 71, 72, 74, 79, 80, 81,
82, 83, 84, 85
pedagogik 39
pelaksanaan 4, 15, 22, 27, 28,

37, 41, 47, 49, 51, 52, 57
 pendidikan bermutu 1, 6, 21,
 25, 36

penghargaan 11, 12, 58, 62

perencanaan 4, 47, 51

pesantren 2, 72, 79

PGRI 44, 45, 46, 47, 48, 49,
 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,
 59, 60, 61, 62, 64

positif 1, 16, 29, 65, 76

profesi 21, 22, 30, 32, 33, 34,
 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42,
 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
 51, 52, 54, 57, 60, 61, 64

profesionalisme 12, 14, 15, 41,
 50, 51

profesionalitas 2, 11, 16, 25, 35,
 41, 60

proses 3, 22, 24, 25, 26, 27, 28,
 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36,
 37, 41, 50, 51, 52, 59, 67,
 72, 79, 80, 82, 85

R

rekrutmen 13, 32, 33, 34, 37,
 79

S

sarana-prasarana 12, 21, 36

SDM 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
 12, 21, 36, 62

sertifikasi 10, 11, 14, 16, 17, 22,
 23, 32, 34, 35, 37, 49

standardisasi 21

T

teknologi 5, 7, 10, 12, 15, 26,
 27, 30, 31, 42, 47, 51, 59,
 62, 73

tujuan pendidikan 5, 7, 9, 11,
 15, 22, 23, 24, 31, 36, 37,
 67

Biografi Penyunting

Masdar Hilmy, Prof., M.A., Ph.D. lahir di Tegal 2 Maret 1971. Beliau mengenyam pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel (1994), S2 di Institute for Islamic Studies McGill, Kanada (1999), dan S3 di University of Melbourne, Australia (2007). Alumni Pondok Pesantren Babakan Lebaksiu Tegal dan Alhidayat Lasem Rembang ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di MTsN Babakan Lebaksiu Tegal (1987) dan PGAN Lasem Rembang (1990). Beliau juga pernah mengikuti Program Pembibitan Calon Dosen Angkatan ke-VIII selama 9 bulan (1995) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang Beliau diberi amanah tambahan sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2014– 2018) dan sejak 1 Desember 2015, diangkat sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi.

Biografi Penulis

Ujianto Singgih Prayitno, Dr., M.Si. Peneliti Utama IV/e dengan Kepakaran Studi Masyarakat dan Sosiologi Perkotaan. Lahir di Jakarta, 19 November 1964. Menyelesaikan pendidikan S1 Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1989), pendidikan S2 Program Studi Sosiologi Universitas Indonesia (1997), dan pendidikan S3 Program Doktor Sosiologi Universitas Indonesia (2004). Buku dan karya tulis ilmiah yang pernah diterbitkan antara lain adalah “Masalah Sosial Anak dan Dampaknya bagi Ketahanan Keluarga”, “Integrasi Sosial dalam Perspektif Struktural Fungsional: Dinamika Interaksi Masyarakat Multikultural Kota Ambon”, dan “Bertahan Hidup di Tengah Krisis”. Dapat dihubungi di ujiantosinggihpr@yahoo.com.

Faridah Alawiyah, S.Pd., M.Pd. Peneliti Muda III/d dengan Kepakaran Studi Pendidikan. Lahir di Bandung, 18 April 1984. Menyelesaikan pendidikan S1 Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2006) dan pendidikan S2 Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia (2008). Karya tulis ilmiah yang pernah diterbitkan antara lain adalah “Program Indonesia Pintar dan Pembangunan Berkelanjutan”, “Peran Sektor Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas SDM sebagai Upaya Pencegahan dan Perdagangan Orang”, dan “Perubahan Kebijakan Ujian Nasional 2015”. Dapat dihubungi di faridahalawiyah@gmail.com.

Yulia Indahri, S.Pd., M.A. Peneliti Madya IV/a dengan Kepakaran Studi Masyarakat dan Sosiologi Perkotaan. Lahir di Jakarta, 22 Juli 1974. Menyelesaikan pendidikan S1 Teknologi Pendidikan IKIP Jakarta (1999) dan pendidikan S2 *Development Studies*, University of East Anglia, Norwich (2003). Karya tulis ilmiah yang pernah diterbitkan antara lain adalah “Toleransi Umat Beragama di Kota Kupang (*Best Practice* Berakar pada Kearifan Lokal)”, “Upaya *Asian Parliamentary Assembly* (APA) dalam Penanggulangan Kemiskinan di Asia”, dan “Peran Parlemen dalam Penanggulangan Kemiskinan”. Dapat dihubungi di y.indahri@gmail.com.

A. Muchaddam Fahham, Dr., S.Ag., M.A. Peneliti Madya IV/a dengan Kepakaran Agama dan Masyarakat. Lahir di Surabaya, 21 Januari 1972. Menyelesaikan pendidikan S1 Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1996), pendidikan S2 Magister Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2002), dan pendidikan S3 Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013). Karya tulis ilmiah yang pernah diterbitkan antara lain adalah “Penguatan Kewirausahaan di Pesantren melalui Program CSR”, “Tokoh Agama Melawan Perdagangan Orang”, dan “Penyelenggaraan Ibadah Haji: Masalah dan Penanganannya”. Dapat dihubungi di muchaddam@yahoo.com.